

## PERAN GURU BERKOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MEMBANGUN *SCHOOL WELL-BEING* DI SMA NEGERI 5 SEMARANG

Indah Susilowati<sup>1\*</sup>, Titik Haryati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Guru PPKn, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

\*Corresponding author email: [indabsusilowati2801@gmail.com](mailto:indabsusilowati2801@gmail.com)

### Article History

Received: 24 April 2024

Revised: 19 May 2024

Published: 29 May 2024

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of socially emotionally competent teachers in Pancasila Education learning to build school well-being at SMA Negeri 5 Semarang. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that teachers with social emotional competence play an important role in implementing Pancasila Education learning to build school well-being at SMA Negeri 5 Semarang. Teachers with social emotional competence are able to create a safe and comfortable learning environment, build positive relationships with students, and encourage students to develop character and national insight. Social emotional competencies that are important for teachers in implementing Pancasila Education learning include self-awareness, social awareness, self-regulation, relationship skills, and responsible decision-making. Teachers with high social emotional competence are able to manage their own emotions, build positive relationships with students, and create a conducive learning environment. This study recommends that teachers at SMA Negeri 5 Semarang continue to improve their social emotional competence in order to effectively implement Pancasila Education learning and build school well-being.*

**Keywords:** *Teacher, Social Emotional Competences, Civic Education, School Well-Being*

Copyright © 2024, The Author(s).

**How to cite:** Susilowati, I., & Haryati, T. (2024). Peran Guru Berkompetensi Sosial Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Membangun School Well-Being di SMA Negeri 5 Semarang. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 735–742. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2644>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara utuh. Proses ini meliputi pengajaran, pembelajaran, dan pemberdayaan individu agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun kepribadian. Pengembangan potensi secara utuh berarti tidak hanya menekankan pada intelektual, juga pada ranah spiritual, emosional, dan sosial. Pada konteks ini, Pendidikan termasuk hal-hal seperti kreativitas, berpikir secara kritis, kerja sama, dan pertukaran informasi. Pendidikan tidak hanya mengajarkan keterampilan tetapi juga menanamkan etika dan nilai moral. Namun, untuk mencapai tujuan ini, peran guru dengan kompetensi sosial-emosional menjadi krusial. Hal ini mengingat dalam implementasi pembelajaran tidak hanya memerlukan pemahaman konseptual, tetapi juga kemampuan untuk membangun hubungan empati, mengelola konflik, dan meningkatkan kesejahteraan sekolah. Guru yang memiliki kompetensi sosial emosional (KSE) yang baik berperan penting dalam membangun lingkungan pembelajaran positif dan kondusif, sehingga siswa dapat berkembang maksimal.

Melihat era society 5.0, penggunaan teknologi terikat peradaban manusia, khususnya bagi Gen Z, *kurikulum* merdeka memungkinkan siswa bebas dan mendapatkan informasi lebih mudah (Jamila, 2023). Maka, Pekerjaan guru masih sangat penting karena bertindak sebagai mentor yang membantu siswa belajar (Kurniawan, 2022). Penting bagi proses pembelajaran memiliki standar profesional guru, terutama untuk membangun The 21st Century Competencies (6Cs) yaitu *critical*

*thinking, communication, collaboration, creativity, computational dan compassion* mengatasi transisi ke pembelajaran lebih baik (Inganah et al., 2023).

Mendidik adalah proses membantu anak berkembang menjadi dewasa secara fisik dan rohani (Ibtida & Trianingsih, 2016). Mengajar tidak hanya proses pertukaran informasi dan nilai, tidak hanya itu, perlu juga mempertimbangkan aspek karakteristik peserta didik. (Umam, 2020). Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga *role model* sebagai inspirator bagi siswanya. Perilaku, sikap, dan cara berkomunikasi guru dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian peserta didik. Pendidik harus memiliki soft skill untuk membangun dan mengembangkan karakter siswa (Ekonomi, 2019). Kompetensi sosial dan emosional (KSE) menjadi kompetensi yang perlu ditingkatkan oleh guru sebagai pusat transformasi pendidikan. Tujuan pembelajaran sosial emosional adalah agar siswa dapat mengendalikan emosi, menggapai target, perhatian, bertanggung jawab dan meningkatkan hubungan positif dengan lingkungannya, terutama keluarga, pendidikan, dan sosial (Sulaeman et al., 2022).

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang siswa harus pahami sesuai dengan muatan kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan Pancasila menjadi Materi yang harus dipelajari siswa karena dengan ini peserta didik diberi bekal untuk menjadi warga negara yang baik. Selama proses pendidikan yang menyeluruh, diharapkan siswa akan mendapatkan pengetahuan, kemampuan, dan prinsip-prinsip penting untuk memaksimalkan potensi mereka. Oleh karena itu, diharapkan dapat mengatasi

tuntutan dan perubahan zaman, serta berkontribusi pada masyarakat global.

Stres akademik adalah fenomena pendidikan yang umum, yaitu merupakan keadaan di mana, seseorang mengalami tekanan karena tanggung jawab akademiknya. Ujian adalah termasuk penyebab stres akademik, kemampuan atau kinerja yang buruk, prokrastinasi atau menunda tugas, beban kerja di rumah, kurangnya sistem pembelajaran atau teknologi, atau kurangnya minat dan keinginan, ini pasti harus dihindari dan dicegah (Yuliandri, 2021).

Keterlibatan guru dalam mendukung *School Well-Being* tidak hanya mempengaruhi keberhasilan akademis peserta didik, tetapi juga mempengaruhi lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Guru atau pendidik dapat membuat lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, dan guru harus sehat secara mental.

Dalam konteks sekolah, kebahagiaan sekolah merujuk pada gagasan Allard (Konu 2002, n.d.). Dalam konteks ini, *well-being* adalah terpenuhinya manusia memiliki kebutuhan tertentu. Ada tiga dimensi *well-being* yaitu *having*, *loving* dan *being*. Konsep *well-being* kemudian dikonstruksi oleh Konu dan Rimpela (2002) dalam konteks sekolah (*school well-being*), keadaan seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang terdiri dari empat dimensi: (1) *having* (kondisi sekolah), (2) *loving* (menciptakan hubungan sosial), (3) *being* (pemenuhan diri), dan (4) *health* (kesehatan guru dan siswa keseluruhan).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu

(Sugiyono, 2015, P2). Studi ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang Peran Guru Berkompetensi Sosial Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Membangun *School Well-Being* di SMA Negeri 5 Semarang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Guru

Guru, baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar, adalah kunci kesuksesan pendidikan. Karena itu, ketika seseorang berbicara tentang pengembangan kurikulum, perangkat pendidikan, dan standar SDM diperoleh melalui pendidikan, pembicaraan berpusat pada guru yang mempunyai peran penting. Karena perannya sebagai pendidik menjadi pengelola pembelajaran utama. KBM di kelas paling sering dihadapi oleh guru. Tidak ada yang dapat melakukan profesi guru karena banyaknya beban dan kompleksitas tugas yang terkait dengan mekanisme pembelajaran. Seorang guru harus memiliki pengetahuan dasar pendidikan. Hal ini terutama karena guru, seperti yang dinyatakan Usman (2001, pp. 6–7) merupakan pekerjaan mencakup mengajar dan melatih.

Selain itu, bahwa pekerjaan dan posisi guru di masyarakat, pada hakikatnya, guru berpartisipasi dalam strategi, memilih peran penting dalam menentukan jalan kehidupan negara. Pendidik adalah elemen penting dalam kehidupan bangsa sejak lama, terutama di zaman sekarang, yang tidak dapat digantikan oleh elemen lain. Akibatnya, guru telah menjadi pendorong masyarakat sejak lama. Guru diperlukan bukan hanya oleh siswa di kelas, tetapi juga diperlukan oleh komunitas di sekitarnya

untuk menyelesaikan berbagai masalah pada masyarakat. Sejalan dengan asumsi sebelumnya, Syah (2002, p. 250) bahwa peran utama guru dalam PBM pada dasarnya adalah *director of learning*. Singkatnya, guru harus memiliki kemampuan siswanya untuk mencapai keberhasilan dalam tujuan pembelajaran. Pentingnya peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran berkaitan pada pekerjaan mereka, baik perspektif profesi, tanggung jawab sosial dan kemanusiaan. Tugas guru adalah mengajar dan melatih. Dia memiliki tanggung jawab sosial selain terlibat dalam ketiga hal itu dan kemanusiaan.

Berhubungan tanggung jawab diberikan kepada guru sebagaimana disebutkan, Watten B. (dalam Sahertian, 1994, p. 14) mengusulkan 14 tugas pendidik, yakni sebagai: (1) individu yang dihormati dalam masyarakat karena tampaknya memiliki otoritas, (2) penilaian, ia membuat keputusan, (3) referensi, yaitu memberikan informasi, (4) pembantu, (5) wasit, (6) investigator, (7) objek yang diidentifikasi, (8) penangkal ketakutan, (9) individu mendukung pemahaman diri, (10) *leader* tim, (11) wali, (12) individu yang mengembangkan dan menyediakan layanan, (13) rekan kerja, dan (14) penyebar cinta kasih. Sedangkan, Oliva (Sahertian, 1994) menguraikan 10 tugas seorang guru sebagai: (1) pembicara, (2) pendorong, (3) pendidik dan konselor, (4) narasumber, (5) ketua kelompok, (6) instruktur, (7) manajer, (8) kepala laboratorium, (9) perancang program, dan (10) pengendali, memiliki kemampuan untuk mengubah kondisi belajar.

### Kompetensi Sosial Emosional

Pembelajaran yang menentukan kompetensi sosial emosional pada seseorang merupakan kegiatan mengajarkan cara mengidentifikasi dan mengelola emosi,

berinteraksi dengan orang lain, memecahkan masalah, membuat keputusan yang bijak, dan mengembangkan hubungan sosial (Widiastuti, 2022). Sehubungan dengan itu, SEL (*Social emotional learning*) berguna bagi siswa dalam mengendalikan emosi, mental, perilaku dan interaksi sosial (Yuliandri & Wijaya, 2021). Berdasarkan itu, bahwa kemampuan sosial emosional yang signifikan dimiliki oleh semua orang, terutama pendidik yang membantu anak didiknya mencapai potensi mereka.

*Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning* (CASEL) mengelompokan 5 kemampuan sosial emosional dalam (Widiastuti, n.d.):

- a. *Self-awareness*, merupakan kemampuan seseorang mengidentifikasi emosinya sendiri, baik dalam hal perasaannya merupakan kemampuan seseorang mengidentifikasi dan memahami emosinya sendiri, fikiran dan konsekuensi dari yang dilakukan setiap situasi dan kondisi.
- b. *Self-management*, merupakan kemampuan mengelola diri sendiri, mengendalikan perasaan, pemikiran dan tindakan dalam setiap keadaan. Misalnya, menunjukkan bahwa orang dapat mengelola stres ketika mereka tertekan dan mampu mengungkapkan emosi mereka dengan tepat.
- c. *Responsible decision making*, merupakan kemampuan membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab.
- d. *Social awareness*, adalah kapasitas memahami kesadaran sosial perspektif berbeda dari orang lain, karena itu diperlukan empati, bersikap ramah dan menghargai perbedaan.
- e. *Relationship skills*, merupakan kemampuan seseorang untuk membangun dan mempertahankan

hubungan sehat dengan orang dari berbagai latar belakang.

### **Pembelajaran Pendidikan Pancasila**

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran yang penting dalam membangun generasi berikutnya yang berkarakter, nasionalisme, dan menganut prinsip Pancasila. Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diimplementasikan dengan memperhatikan aspek sosial emosional peserta didik akan membantu untuk membangun *school well-being*, yaitu menggambarkan keadaan kampus yang menyediakan dukungan kesehatan mental dan emosional seluruh warga sekolah, termasuk peserta didik, guru, dan staf. *School well-being* yang baik akan membantu siswa belajar dan mencapai potensi terbaik mereka secara maksimal. Pendidikan Pancasila bukan hanya mata pelajaran untuk menumbuhkan generasi berkarakter dan berwawasan kebangsaan, tetapi berperan penting membangun *school well-being*. *School well-being* menggambarkan ruang kelas aman, nyaman, dan suportif, di mana peserta didik merasa bahagia, terhubung, dan memiliki tujuan.

Implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat berkontribusi pada *school well-being* dengan membangun rasa aman dan nyaman, meningkatkan rasa memiliki dan terhubung, mengembangkan rasa tujuan dan makna, meningkatkan keterampilan sosial dan emosional, serta memupuk patriotisme dan cinta tanah air. Nilai-nilai Pancasila seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia dapat membuat tempat belajar aman dan nyaman. Rasa aman

dan nyaman ini penting untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan peserta didik secara optimal.

Pendidikan Pancasila membantu peserta didik merasa memiliki dan terhubung dengan sekolahnya. Nilai-nilai seperti gotong royong, persatuan, dan kesatuan dapat mendorong peserta didik untuk saling membantu, bekerja sama, dan membangun hubungan positif dengan sesama peserta didik dan guru. Pendidikan Pancasila juga membantu peserta didik mengembangkan rasa tujuan dan makna dalam hidup mereka. Nilai-nilai seperti beriman, bertakwa, bermoral, dan berbudi pekerti tinggi memberikan arahan dan motivasi untuk mendorong siswa menjadi lebih baik.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan emosional seperti toleransi, empati, komunikasi, dan kerja sama. Keterampilan ini penting untuk membantu peserta didik membangun hubungan positif dengan orang lain dan mengatasi stres dan tantangan dalam hidup. Pendidikan Pancasila juga membantu menumbuhkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme. Nilai-nilai Pancasila seperti persatuan, kesatuan, dan cinta tanah air dapat mendorong peserta didik untuk menjadi warga yang berpartisipasi dan bertanggung jawab.

Implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila ada banyak cara untuk melakukannya, seperti memasukkan prinsip Pancasila ke dalam kurikulum, melibatkan siswa dalam pembelajaran, dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan suportif. Dengan implementasi yang efektif, pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat memberikan kontribusi besar pada *school*

*well-being* dan membantu siswa mencapai potensi mereka secara optimal.

### School Well-Being

*Well-being* atau kesejahteraan adalah ketika semua sumber daya dari perspektif dan mampu memecahkan masalah psikologis, dihadapi secara sosial dan fisik (Beausaert et al., 2021). (Diener, 1984) menanggapi *well-being* adalah konstruksi multidimensional yang mempengaruhi optimisme, seperti perasaan positif dan semangat. Jika *well-being* negatif maka berdampak negatif pada emosi, seperti ketakutan. Pada dasarnya, tingkat *well-being* yang tinggi adalah orang mengalami emosi positif. *School well-being* mengarah model teoritis konsep oleh Alldart (Konu 2002, n.d.). Teori *school well-being* Alldart (dalam Konu & Rimpela, 2002) merupakan keadaan di mana individu dapat memenuhi kepentingan dasar mereka. Teori *well-being* Alldart membagi kebutuhan menjadi 3: *having*, menggambarkan kebutuhan material dan impresional. Kategori *loving*, karena membentuk identitas sosial dan hubungan interpersonal. Kategori *being* yaitu mencakup memenuhi syarat seseorang memaksimalkan potensinya. Selanjutnya gagasan *well-being* Konu dan Rimpela (2002) bertambah status kesehatan (*health status*) untuk menyesuaikan keadaan sekolah.

*School well-being* adalah kondisi di mana Siswa memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan dasar di sekolah (Konu 2002, n.d.). Sekolah memiliki empat komponen pemenuhan kebutuhan siswa: *having, loving, being, and health*. Berdasarkan itu, *school well-being* adalah terpenuhinya kesejahteraan berdasar *having, loving, being, dan health*.

### Peran Guru Berkompetensi Sosial Emosional dalam Pembelajaran

### Pendidikan Pancasila untuk Membangun *School Well-Being* di SMA Negeri 5 Semarang

Guru memiliki peran sentral dalam memfasilitasi pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai model dan fasilitator dalam membentuk karakter peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh seorang guru yang diwawancarai, "Sebagai guru Pendidikan Pancasila, saya harus menjadi teladan dalam mengimplementasikan prinsip Pancasila di kehidupan. "Kompetensi sosial-emosional guru memainkan peran kunci dalam efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru dapat memahami dan merespons emosi peserta didik dapat membuat tempat belajar yang aman dan mendukung. Seorang guru mengungkapkan, "Saya selalu berusaha untuk memahami perasaan peserta didik dan menjaga hubungan yang baik dengan mereka. Hal ini membantu saya dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila dengan lebih efektif." Penelitian ini mengkaji peran guru berkompetensi sosial emosional dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menciptakan *school well-being*. Hasilnya bahwa guru dengan KSE baik dapat memainkan peran dalam mengembangkan tempat belajar menyenangkan dan meningkatkan perkembangan sosial emosional siswa.

Pertama, guru dengan KSE dapat membangun hubungan positif dengan siswa. Mereka menunjukkan empati, berkomunikasi dengan efisien, dan membangun kepercayaan dengan peserta didik. Ini menghasilkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman di mana siswa dapat belajar dan berkembang. Guru yang ramah dan membantu mendorong siswa untuk

terbuka dan berani berbicara, sehingga tercipta interaksi positif di kelas.

Kedua, guru dengan Kompetensi Sosial Emosional (KSE) yang baik mampu mengelola emosi diri sendiri dengan baik. Mereka mampu mengendalikan stres dan emosi negatif dengan cara yang sehat. Hal ini membantu guru untuk tetap tenang dan fokus dalam mengajar, serta menciptakan suasana belajar yang positif. Guru yang terampil dalam mengelola emosi mampu menjadi contoh bagi peserta didik dalam menangani situasi sulit dengan tenang dan rasional.

Ketiga, guru dengan Kompetensi Sosial Emosional (KSE) yang baik membantu peserta didik untuk memahami dan mengelola emosi mereka. Mereka mengajarkan peserta didik tentang berbagai macam emosi, bagaimana cara mengidentifikasi dan mengelola emosi dengan cara yang sehat. Hal ini membantu peserta didik untuk lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Guru dapat memberikan strategi coping efektif untuk membantu peserta didik mengatasi stres, kecemasan, dan emosi negatif lainnya.

Keempat, guru dengan Kompetensi Sosial Emosional (KSE) yang baik menjadi contoh bagi peserta didik. Mereka bertindak dengan baik dan bertanggung jawab dalam kesehariannya. Hal ini membantu peserta didik untuk mengembangkan karakter dan budi pekerti luhur. Guru yang berperilaku baik dan konsisten menjadi teladan bagi peserta didik dalam bertindak sesuai nilai-nilai Pancasila.

Implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang didukung oleh peran guru dengan kompetensi sosial-emosional berdampak positif terhadap *School Well-Being*. Tempat belajar yang

inklusif, di mana peserta didik merasa didengar, dihormati, serta diterima, menciptakan kondisi yang mendukung keberhasilan akademis dan kesejahteraan peserta didik secara keseluruhan. Seperti yang diungkapkan oleh (Jones et al., 2013), "Keterampilan sosial dan emosional guru memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan belajar yang kondusif untuk pembelajaran yang efektif."

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji peran guru berkompentensi sosial emosional dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk menciptakan *school well-being*. Hasilnya menunjukkan pendidik dengan Kompetensi Sosial Emosional (KSE) yang baik sangat penting dalam membentuk lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik, serta berkontribusi membangun *school well-being*. Guru dengan Kompetensi Sosial Emosional (KSE) yang baik mampu membangun hubungan positif dengan peserta didik, menunjukkan empati, berkomunikasi secara efektif, dan membangun kepercayaan. Hal ini menciptakan tempat belajar aman dan nyaman bagi peserta didik untuk belajar dan berkembang. Guru yang terampil dalam mengelola emosi diri mampu menjadi contoh bagi peserta didik dalam menangani situasi sulit dengan tenang dan rasional.

Kemampuan guru dalam memahami dan mengelola emosi membantu mereka dalam membimbing peserta didik untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri. Guru dapat memberikan strategi coping efektif untuk membantu peserta didik mengatasi stres, kecemasan, dan emosi negatif lainnya. Selain itu, guru dengan Kompetensi Sosial

Emosional (KSE) yang baik menjadi contoh bagi peserta didik dengan berperilaku baik dan bertanggung jawab dalam kesehariannya. Hal ini membantu peserta didik untuk mengembangkan karakter dan budi pekerti luhur, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi Sosial Emosional (KSE) guru juga memiliki dampak positif terhadap *school well-being*. Guru dengan Kompetensi Sosial Emosional (KSE) yang baik lebih cenderung menciptakan lingkungan sekolah yang positif, meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan peserta didik, serta meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, Y. (2022). Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(7), 233-240.
- Beausaert, S., Froehlich, D. E., Riley, P., & Gallant, A. (2021). What about school principals' well-being? The role of social capital. *Educational Management Administration and Leadership*, 51(2), 405-421
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542-575.
- Inganah, S., Darmayanti, R., & Rizki, N. (2023). Problems, Solutions, and Expectations: 6C Integration of 21 st Century Education into Learning Mathematics. *JEMS (Journal of Mathematics and Science Education)*, 11(1), 220-238.
- Jamila, S. H. (2023). Pengembangan Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Tafhim Al-'Ilmi*, 14(2), 292-309.
- Jones, S. M., Bouffard, S. M., & Weissbourd, R. (2013). Thinkstock/Purestock. Konu, A. I., & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Journal of Health Promotion International*, 17(1), 79-87.
- Lubis, M. (2020). Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0. *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 4(2), 0 - 5.
- Sahertian, Piet A. (1994). *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syah, M. (2001). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Pengantar Praktik Mendidik*, 3(2), 197-211
- Umam, M. K. (2020). Paradigma Simtoma Jiwa Sebagai Metode Memahami Kognisi Peserta Didik. *At-Thullab Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-32.
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan: Implementasi Dan Asesmen. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4).
- Yasin, M., Rosaliana, R., & Habibah, S. R. N. (2023). Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 382-389.
- Yuliandri, B. S. (2021). Social Emotional Learning (SEL) to Reduce Student Academic Stress during the COVID-19 Pandemic: Social Emotional Learning (SEL) untuk Mengurangi Stres Akademik Siswa di Masa Pandemi COVID-19. In *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1), 1-8.